

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu kimia merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran sains yang menuntut siswa untuk berinteraksi langsung dengan sumber belajar, tidak hanya memahami konsep-konsep ilmu pengetahuan saja, namun perlu penggabungan pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah sebagai langkah-langkah menuju pemahaman terhadap konsep. Pembelajaran kimia di SMA dan MA memiliki tujuan dan fungsi tertentu, diantaranya adalah untuk memupuk sikap ilmiah yang mencakup sikap kritis terhadap pernyataan ilmiah, yaitu tidak mudah percaya tanpa adanya dukungan hasil observasi, memahami konsep-konsep kimia dan penerapannya untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut maka diperlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

pengembangan ketrampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi siswa di setiap jenjang pendidikan. Ketrampilan berpikir kritis adalah potensi intelektual yang dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Setiap manusia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang menjadi pemikir yang kritis karena sesungguhnya kegiatan berpikir memiliki hubungan dengan pola pengelolaan diri

(*self organization*) yang ada pada setiap makhluk di alam termasuk manusia sendiri (Liliasari, 2001; Johnson, 2000).

Salah satu pengembangan keterampilan-keterampilan berpikir kritis yang membangun ilmu kimia menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana. Pada keterampilan ini diharapkan siswa memberikan penjelasan sederhana dari setiap materi-materi yang telah diberikan dan mampu menyebutkan contoh dari materi tersebut.

Melatihkan keterampilan berpikir kritis dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Penting seorang guru melatih keterampilan berpikir kritis kepada siswa, karena dapat membekali siswa dengan suatu keterampilan berpikir untuk menyelesaikan masalah serta menjelaskan fenomena-fenomena yang ada dalam kehidupannya sehari-hari.

Faktanya, pembelajaran kimia di kelas cenderung hanya menekankan kemampuan tingkat rendah dalam pembelajarannya. membuat siswa dalam proses pembelajaran menjadi sangat pasif dan kemudian mengulangnya atau mengingatnya pada saat mengikuti tes. Dengan pembelajaran seperti ini, siswa tidak memperoleh pengalaman untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dimana keterampilan ini sangat diperlukan untuk menghadapi kehidupan dan untuk berhasil dalam kehidupan (Redhana, 2007).

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara pada kelas XI IPA SMA Negeri 7 Bandar Lampung, pembelajaran yang dilakukan di kelas XI IPA masih terkondisikan pada pembelajaran konvensional. Pembelajaran di kelas belum

menggunakan keterampilan berpikir kritis hanya menuntut siswa untuk menghafal sejumlah konsep yang diberikan oleh guru tanpa dilibatkan secara langsung dalam penemuan konsep tersebut. Seperti halnya pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yang disampaikan menggunakan metode ceramah yang disertai latihan soal, dan tanya jawab. Siswa tidak dibimbing untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah pada pembelajaran. Selain itu, Pada pembelajaran kimia di SMA Negeri 7 Bandar Lampung masih berpusat kegiatan belajar di kelas (*teacher center*) masih dipertahankan dengan alasan pembelajaran seperti ini adalah yang paling praktis dan tidak menyita banyak waktu. Cara pembelajaran seperti itu menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa kurang terlatih.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang berfilosofi konstruktivisme, yakni pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan siswa dan mengharuskan siswa membangun pengetahuannya sendiri. Dengan pembelajaran konstruktivistik siswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga pengetahuan tersebut akan bertahan lama, yang dapat mengakibatkan meningkatnya penguasaan konsep siswa. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *advance organizer*. Pada pembelajaran *advance organizer* materi yang telah dipelajari siswa dapat dimanfaatkan dan dijadikan sebagai titik tolak dalam mengkomunikasikan informasi atau ide baru dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara materi pelajaran yang telah dipelajari dengan informasi atau ide baru.

Wicaksono (2009) mengungkapkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *advance organizer* dapat meningkatkan pengalaman konsep siswa

dan akan lebih berguna jika pemahaman konsep yang diajarkan oleh pendidik adalah konsep yang telah ada dalam struktur kognitif dalam diri siswa. Model *advance organizer* dalam pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar bermakna dari David Ausubel telah dirancang untuk memperkuat struktur kognitif. Ausubel menjelaskan dalam Kardi (2003), bahwa informasi baru dapat dipelajari secara bermakna dan tidak mudah dilupakan asalkan informasi baru tersebut dapat dihubungkan dan dikaitkan dengan konsep yang sudah ada. Jika materi yang baru sangat bertentangan dengan struktur kognitif yang ada atau tidak dapat dikaitkan dengan konsep yang sudah ada, maka materi baru tersebut tidak dapat dipahami dan disimpan lama.

Hasil penelitian Setyawan (2010), yang meneliti tentang pembelajaran model *advance organizer* dengan peta konsep untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diperoleh hasil bahwa pembelajaran model *advance organizer* dengan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar matematika. Hal tersebut dilihat dari hasil belajar siswa yang semakin meningkat dalam setiap putaran, yang ditunjukkan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendapatkan nilai lebih dari 60.

Dengan demikian diharapkan model pembelajaran *advance organizer*, dapat dijadikan salah satu alternatif pembelajaran yang juga dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa khususnya untuk Keterampilan menyebutkan contoh dan memberikan penjelasan sederhana Siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul: “Efektivitas Model Pembelajaran *Advance Organizer* dalam Meningkatkan Keterampilan

Memberikan Penjelasan Sederhana dan Menyebutkan Contoh pada Materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *advance organizer* dalam meningkatkan keterampilan menyebutkan contoh pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan?
2. Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran *advance organizer* dalam meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas model pembelajaran *advance organizer* dalam meningkatkan keterampilan memberikan penjelasan sederhana dan menyebutkan contoh siswa pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa:
Pembelajaran *advance organizer* pengalaman dalam melatih siswa untuk memahami dan menghasilkan pengetahuan yang bermakna serta dapat

meningkatkan kemampuan berpikir siswa khususnya pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

2. Bagi guru dan calon guru:

Memberi inspirasi dan pengalaman secara langsung bagi guru dalam kegiatan membelajarkan kimia dengan menerapkan model pembelajaran *advance organizer* sebagai model alternatif baik pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan maupun materi lain yang memiliki karakteristik yang sama.

3. Bagi sekolah:

Dengan menerapkan pembelajaran *advance organizer* di sekolah dapat meningkatkan mutu pembelajaran Kimia.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Lokasi penelitian di SMA Negeri 7 Bandar Lampung .
2. Model pembelajaran *advance organizer* adalah memiliki tiga fase, yaitu presentasi *advance organizer*, presentasi tugas atau materi pembelajaran dan penguatan struktur kognitif. (Ausubel,1963)
3. Efektivitas pembelajaran *advance organizer* ditunjukkan oleh indeks *n-gain* antara *pretest* dan *posttest*..